

***Code Switching* di Lokasi Kerja PT IWIP:
Strategi Komunikasi dalam Lingkungan Multibahasa**

Latif Ajas Tihurua
STKIP Gotong Royong
lat020894@gmail.com

ABSTRAK

Lingkungan kerja multibahasa di PT Indonesia Weda Bay Industrial Park (PT IWIP) menuntut strategi komunikasi yang efektif agar interaksi antar karyawan berjalan efisien. Salah sebuah strategi yang digunakan adalah *code-switching* (pengalihan kode), yaitu pergantian bahasa dalam satu percakapan. Penyelidikan ini bertujuan untuk menganalisis manfaat, tantangan, dan strategi penggunaan *code-switching* di tempat kerja PT IWIP. Metode kajian yang dipakai adalah pendekatan kualitatif dengan observasi dan wawancara terhadap karyawan yang bekerja di lingkungan multibahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *code-switching* dapat meningkatkan efektivitas komunikasi, menjembatani perbedaan budaya, dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif. Namun, tantangan seperti kesalahpahaman dan kurangnya standarisasi komunikasi tetap perlu diperhatikan. Dengan penerapan yang tepat, *code-switching* dapat menjadi alat komunikasi yang mendukung produktivitas dan efisiensi kerja di PT IWIP.

Kata kunci: *komunikasi multibahasa, code-switching, Strategi Komunikasi, Lingkungan Kerja*

ABSTRACT

The multilingual work environment at PT Indonesia Weda Bay Industrial Park (PT IWIP) demands effective communication strategies for efficient interaction between employees. One of the strategies used is code-switching, which is the alternation of languages in a single conversation. This investigation aims to analyze the benefits, challenges, and strategies of using code-switching in the workplace of PT IWIP. The study method used was a qualitative approach with observations and interviews of employees working in a multilingual environment. The results showed that code-switching can improve communication effectiveness, bridge cultural differences, and create a more inclusive work environment. However, challenges such as misunderstandings and lack of standardization of communication still need to be addressed. With proper implementation, code-switching can be a communication tool that supports productivity and work efficiency at PT IWIP.

Key words: *Multilingual communication, code-switching, communication strategies, work environment.*

PENDAHULUAN

Jauh di ufuk timur nusantara, Maluku Utara merupakan kawasan yang kaya akan keberagaman bahasa dan budaya. Sebagai provinsi kepulauan, wilayah ini dihuni oleh berbagai suku yang dimana memiliki bahasa daerah masing-masing. Selain bahasa lokal, masyarakat Maluku Utara juga menjadikan bahasa Indonesia sebagai *Lingua Franca* dalam komunikasi sehari-hari. Keberagaman ini menciptakan dinamika komunikasi yang unik terutama di tempat kerja yang melibatkan pekerja dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda-beda.

Pada era globalisasi, perusahaan multinasional semakin dipenuhi oleh individu dengan beragam latar belakang budaya dan bahasa. PT Indonesia Weda Bay Industrial Park (PT IWIP), sebagai salah satu kawasan industri besar di Indonesia, menjadi contoh nyata lingkungan kerja yang multibahasa. Dengan keberagaman tenaga kerja dari berbagai daerah dan negara, komunikasi yang efektif menjadi tantangan sekaligus kunci utama dalam kelancaran operasional perusahaan. Salah satu strategi komunikasi yang sering digunakan di lingkungan kerja multibahasa adalah alih kode bahasa, perlu dilakukan secara tepat agar tidak menimbulkan pergantian bahasa dalam satu percakapan. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan khazanah linguistik karyawan, tetapi juga berperan dalam menjembatani perbedaan budaya, meningkatkan efisiensi komunikasi, serta mempererat hubungan antar pekerja. Namun penggunaan alih kode perlu dilakukan secara tepat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau hambatan dalam alur kerja.

Secara teoretis, *code-switching* merupakan fenomena linguistik yang telah banyak dikaji dalam bidang sosiolinguistik. Menurut Poplack (1980), *code-switching* dapat dibedakan menjadi tiga jenis utama: *tag-switching* (penyisipan kata atau frasa dari bahasa lain), *intra-sentential switching* (pergantian bahasa dalam satu kalimat), dan *inter-sentential switching* (pergantian bahasa antar kalimat). Dalam konteks kerja, *code switching* sering kali digunakan untuk mengatasi keterbatasan kosa kata, menyesuaikan diri dengan lawan bicara, serta meningkatkan efektivitas komunikasi. Selain itu, Fishman (1972) juga menjelaskan bahwa *code-switching* merupakan bagian

dari kompetensi komunikatif seseorang, di mana individu menyesuaikan pilihan bahasa mereka sesuai dengan konteks sosial dan budaya. Di lingkungan kerja, fenomena ini sering digunakan untuk menunjukkan solidaritas, efisiensi komunikasi, dan adaptasi terhadap lingkungan multibahasa. Holmes (2013) juga beranggapan bahwa penggunaan *code switching* dalam dunia kerja dapat memperkuat identitas kelompok serta membangun hubungan interpersonal yang lebih baik.

Menurut Gumperz (1982: 85), *code-switching* berfungsi sebagai alat untuk memperjelas makna, mengurangi kesalahpahaman, dan mempercepat pemahaman dalam komunikasi kerja, terutama dalam lingkungan multibahasa seperti di PT IWIP. *Code-switching* pada lingkungan kerja PT IWIP tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai strategi untuk mempercepat pemahaman, membangun hubungan antar budaya, serta menciptakan suasana kerja yang lebih kondusif. Dengan menggunakan kombinasi bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing seperti Mandarin atau Inggris, karyawan dapat beradaptasi dengan lebih baik dalam situasi kerja yang dinamis.

Meskipun memiliki banyak manfaat, penggunaan *code-switching* perlu dilakukan secara tepat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau hambatan komunikasi. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai strategi penerapan *code-switching* sangat diperlukan, terutama dalam konteks lingkungan kerja multibahasa, seperti di PT IWIP. Di perusahaan ini, keberagaman latar belakang budaya dan bahasa menjadikan *code-switching* sebagai strategi komunikasi yang relevan dan penting.

Manfaat *code-switching* di lingkungan kerja PT IWIP cukup signifikan. Pertama, strategi ini dapat meningkatkan efektivitas komunikasi karena membantu menghindari kesalahpahaman dan mempercepat pemahaman, baik dalam diskusi teknis maupun operasional. Kedua, *code-switching* berperan dalam menjembatani perbedaan budaya antarkaryawan. Dengan menyesuaikan bahasa sesuai latar belakang masing-masing, hubungan kerja dapat terjalin lebih harmonis. Ketiga, penggunaan bahasa yang paling mudah dipahami dalam situasi tertentu membuat instruksi kerja lebih cepat diterima dan dilaksanakan, sehingga efisiensi kerja

meningkat. Keempat, *code-switching* juga menciptakan lingkungan kerja yang inklusif, di mana karyawan dari berbagai latar belakang merasa lebih dihargai dan diterima.

Namun, di balik manfaatnya, terdapat beberapa tantangan dalam penerapan *code-switching*. Salah satunya adalah potensi kesalahpahaman apabila tidak digunakan secara tepat, yang dapat menghambat kelancaran komunikasi. Selain itu, penggunaan yang berlebihan dalam dokumen resmi atau pertemuan penting dapat mengurangi kejelasan informasi karena kurangnya standarisasi bahasa. Tantangan lainnya adalah kesenjangan bahasa antarkaryawan; tidak semua karyawan menguasai bahasa yang digunakan dalam pergantian, sehingga berisiko membuat sebagian merasa terpinggirkan.

Agar *code-switching* dapat digunakan secara optimal, diperlukan beberapa strategi. Pertama, penggunaannya harus disesuaikan dengan konteks—lebih tepat diterapkan dalam percakapan informal atau situasi yang memerlukan fleksibilitas komunikasi, bukan dalam laporan tertulis atau dokumen resmi. Kedua, penting untuk memahami audiens dan situasi agar setiap pihak yang terlibat dapat menangkap pesan secara utuh. Ketiga, *code-switching* sebaiknya dijadikan alat bantu untuk memperjelas komunikasi, bukan sebagai pengganti bahasa formal yang dibutuhkan dalam situasi profesional.

Penulisan ini akan membahas bagaimana *code-switching* diterapkan di PT IWIP sebagai strategi komunikasi, manfaatnya dalam interaksi kerja sehari-hari, tantangan yang dihadapi, serta cara mengoptimalkannya guna meningkatkan efektivitas komunikasi dalam lingkungan kerja yang beragam.

TINJAUAN PUSTAKA

Code-switching atau alih kode merupakan fenomena linguistik yang terjadi ketika penutur berganti bahasa dalam satu konteks komunikasi (Gumperz, 1982; Myers-Scotton, 1993). Dalam konteks komunikasi interpersonal, *code-switching* sering kali mencerminkan strategi komunikasi yang disengaja, baik untuk memperjelas maksud, membangun kedekatan sosial, maupun menyesuaikan diri dengan lawan bicara. Menurut Poplack (1980), *code-switching* dibedakan menjadi tiga jenis utama:

intersentential switching (pergantian bahasa antar kalimat), *intrasentential switching* (di dalam satu kalimat), dan *tag-switching* (penggunaan frasa singkat atau tanda ujar tertentu dari bahasa lain). Di lingkungan kerja, jenis-jenis ini sering muncul dalam interaksi antar karyawan dari latar belakang budaya yang beragam.

Penelitian dari Holmes (2013) menunjukkan bahwa *code-switching* merupakan alat penting dalam menciptakan dan memelihara solidaritas sosial di lingkungan multibahasa. Di lingkungan kerja yang majemuk seperti perusahaan multinasional, *code-switching* menjadi bagian dari strategi adaptasi komunikasi lintas budaya (Wardhaugh & Fuller, 2015). Selain itu, *code-switching* juga berkaitan dengan identitas sosial, loyalitas kelompok, dan hubungan kekuasaan (Blom & Gumperz, 1972). Beberapa studi menunjukkan bahwa *code-switching* dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas komunikasi dalam organisasi, terutama di lingkungan kerja yang heterogen secara linguistik (Li, 2000; Auer, 1998). Dalam konteks perusahaan seperti PT IWIP yang memiliki karyawan dari berbagai daerah dan latar bahasa, *code-switching* memungkinkan komunikasi yang lebih cair dan adaptif. Namun, penggunaan yang tidak terkontrol juga dapat menimbulkan kesenjangan informasi, terutama bagi karyawan yang tidak menguasai kedua bahasa (Cogo & Yanaprasart, 2018). Selain itu, dalam komunikasi formal, *code-switching* dapat mengganggu kejelasan dan profesionalisme. Menurut Garcia dan Wei (2014), keberhasilan penerapan *code-switching* sangat bergantung pada konteks sosial dan kesadaran pragmatik penuturnya. Oleh karena itu, organisasi perlu memiliki kebijakan komunikasi yang mendukung inklusivitas, tanpa mengorbankan efisiensi dan profesionalisme. Pelatihan komunikasi antarbudaya serta penggunaan bahasa yang disepakati secara kolektif dapat membantu mengelola praktik *code-switching* agar tidak menjadi hambatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami fenomena *code-switching* di tempat kerja PT. Indonesia Weda Bay Industrial Park (PT. IWIP). Pemilihan metode kualitatif dianggap tepat karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, persepsi, dan pola

komunikasi karyawan dalam lingkungan kerja yang multibahasa. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang diberikan individu terhadap suatu fenomena, sehingga sangat relevan dalam menganalisis praktik alih kode sebagai strategi komunikasi. Senada dengan itu, Denzin dan Lincoln (2011:70) menyatakan bahwa penelitian kualitatif melibatkan pendekatan multimodal yang bersifat interpretatif dan naturalistik, yang memungkinkan peneliti menangkap dinamika sosial secara langsung.

Teknik pengumpulan data dalam kajian ini meliputi observasi langsung terhadap komunikasi sehari-hari para karyawan PT. IWIP, wawancara semi-terstruktur dengan karyawan dan pihak manajemen untuk menggali lebih dalam alasan serta dampak penggunaan *code-switching*, serta analisis dokumen seperti memo internal dan komunikasi resmi perusahaan guna mengidentifikasi bentuk *code-switching* dalam komunikasi tertulis. Seluruh data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, di mana pola-pola dan tema utama dari praktik *code-switching* diidentifikasi dan didiskusikan. Untuk menjamin validitas temuan, dilakukan triangulasi data dan sumber agar hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini dilakukan di PT IWIP dengan fokus kajian pada penggunaan *code-switching* sebagai strategi komunikasi dalam lingkungan kerja multibahasa. Dari hasil observasi, wawancara, dan analisis data, ditemukan beberapa temuan utama terkait pola, manfaat, tantangan, serta strategi optimal dalam penerapan *code-switching*. Dalam interaksi sehari-hari, karyawan PT IWIP menerapkan berbagai jenis *code-switching*, yang dapat dikategorikan sebagai berikut.

Pertama, *tag-switching* atau penyisipan kata atau frasa dari bahasa lain. Hal ini terlihat dalam percakapan sehari-hari antara pekerja dari latar belakang budaya yang berbeda-beda, seperti:

“*Guys, toη* lanjut kerja lagi ya.”

(penyisipan frasa *guys* adalah serapan dari bahasa Inggris, sementara *toy* adalah serapan dari kata dialek Melayu Maluku Utara).

“*Oke*. Tapi nanti dijam 12 kita balik ke *ηoni* lagi ya”
atau (penyisipan frasa *oke* berasal dari bahasa Inggris, sementara *kita* dan *ηoni* berasal dari serapan kata dialek Melayu Maluku Utara).

Kalimat di atas menunjukkan bagaimana karyawan menyisipkan frasa dari bahasa Inggris dan dialek Maluku Utara dalam komunikasi sehari-hari, dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi kerja.

Kedua, *intra-sentential switching*, yaitu pergantian bahasa dalam satu kalimat, sering terjadi dalam diskusi teknis atau saat menjelaskan istilah yang sulit diterjemahkan, terutama pada situasi kerja.

“*Kita perlu menjaga suhu di bawah 80 derajat agar sistem tidak terlalu panas.*”
“*Jika kedapatan masalah di lini produksi, segera merespons!*”
“*Pastikan semua operator sudah mengetahui prosedur keselamatan dalam bekerja.*”

Kalimat-kalimat tersebut menunjukkan bagaimana perubahan bahasa terjadi dalam satu kalimat, terutama dalam penyebutan istilah teknis yang sulit diterjemahkan. Namun, hal ini juga dapat menyebabkan kesulitan pemahaman bagi karyawan yang kurang familiar dengan istilah-istilah tersebut.

Ketiga, *inter-sentential switching*, yaitu pergantian bahasa antar kalimat, biasanya ditemukan dalam komunikasi antara atasan dan karyawan yang berasal dari negara atau daerah yang berbeda-beda dalam percakapan kerja berikut:

- SPV : “Pastikan semua mesin beroperasi dengan baik. Apabila ada masalah, segera menghubungi saya.”
- Operator : “Suhu tungku sudah mencapai target, Pak. Kami sudah siap untuk langkah selanjutnya.”
- Pengawas : “Kalian jangan sampai lupa memakai APD dengan lengkap sebelum masuk ke area kerja. Keamanan kalian adalah prioritas kami.”
- Operator : “Pak, konveyor tidak berfungsi. Sepertinya ada masalah pada panel kontrolnya.”

Data di atas menunjukkan bagaimana perubahan bahasa antar kalimat sering terjadi dalam lingkungan kerja multibahasa, terutama dalam komunikasi antar atasan dengan anggota yang memiliki latar belakang bahasa yang berbeda.

Dari hasil wawancara dengan karyawan dan manajemen, ditemukan beberapa manfaat utama dari penggunaan *code-switching* di PT IWIP. Pertama, meningkatkan efektivitas komunikasi. Pergantian bahasa membantu memperjelas instruksi teknis, terutama bagi pekerja yang lebih nyaman dengan bahasa ibu mereka. Dengan demikian, kesalahan dalam memahami instruksi dapat diminimalkan, sehingga meningkatkan efisiensi kerja dan mengurangi risiko kesalahan operasional. Selain itu, penggunaan bahasa yang familiar juga dapat meningkatkan rasa percaya diri karyawan dalam menjalankan tugasnya. Kedua, *code-switching* dapat menyesuaikan dengan audiens. Karyawan dapat lebih mudah membangun hubungan dengan rekan kerja dari budaya yang berbeda dengan menggunakan bahasa yang lebih familiar bagi lawan bicara. Hal ini dapat meningkatkan keterbukaan, memperlancar komunikasi, serta menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif dan harmonis. Dengan komunikasi yang efektif, kerja sama tim lebih baik sehingga meningkatkan produktivitas dan kenyamanan dalam bekerja. Ketiga, meningkatkan efisiensi operasional. Pergantian bahasa memungkinkan penyampaian informasi lebih cepat dalam situasi kerja yang dinamis, terutama apabila keputusan harus diambil dengan segera. Penggunaan bahasa yang dapat dipahami oleh semua pihak membuat komunikasi lebih efisien, mengurangi potensi kesalahpahaman, serta memastikan bahwa proses dapat dieksekusi dengan baik. Hal ini sangat penting dalam lingkungan kerja yang membutuhkan respons cepat dan koordinasi yang baik dengan tim. Keempat, menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif. Dengan menggunakan kombinasi bahasa yang berbeda, karyawan dari berbagai latar belakang merasa lebih dihargai dalam lingkungan kerja. Hal ini dapat menciptakan situasi kerja yang lebih inklusif, di mana setiap individu merasa didengar dan diperhatikan oleh atasan maupun rekan kerja dalam tim.

Meskipun memberikan banyak manfaat, kajian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam penerapan *code-switching* di lingkungan kerja PT IWIP. Pertama, kurangnya standar komunikasi. Penggunaan bahasa yang tidak seragam dapat menimbulkan kebingungan, terutama dalam komunikasi formal, seperti *briefing* atau laporan pekerjaan. Ketidakkonsistenan dalam pemilihan bahasa dapat menyebabkan

misinterpretasi informasi, menghambat pemahaman, dan berpotensi menurunkan efektivitas pekerjaan di lapangan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan standarisasi bahasa yang jelas dalam situasi formal maupun informal guna memastikan bahwa seluruh karyawan dapat memahami informasi dengan baik dan akurat agar dapat mengeksekusi perintah atau pekerjaan dengan tepat. Kedua, potensi kesalahpahaman. Pertukaran bahasa yang tidak tepat dapat menyebabkan makna pesan menjadi bias atau kurang dipahami oleh para audiens. Ketiga, kesenjangan linguistik antar karyawan. Tidak semua karyawan memiliki kemampuan yang sama dalam memahami bahasa yang digunakan dalam *code-switching*, sehingga bisa terjadi eksklusi dalam komunikasi bahkan berdampak pada pelaksanaan pekerjaan.

Untuk mengoptimalkan manfaat dan mengatasi tantangan dalam penggunaan *code-switching*, kajian ini merekomendasikan beberapa strategi sebagai berikut. Pertama, menggunakan *code-switching* dalam konteks yang sesuai. Pergantian bahasa sebaiknya diterapkan dalam komunikasi informal dan operasional, tetapi diminimalkan dalam dokumen resmi dan pertemuan formal agar tidak menimbulkan kebingungan. Kedua, menyesuaikan bahasa dengan lawan bicara. Karyawan perlu memahami bahasa yang paling nyaman bagi audiens mereka agar komunikasi lebih efektif dan mudah dipahami. Ketiga, meningkatkan keterampilan bahasa karyawan. PT IWIP dapat menyelenggarakan pelatihan bahasa bagi karyawan agar mereka lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan kerja multibahasa. Pelatihan ini akan membantu karyawan dalam memahami istilah-istilah teknis, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta mengurangi potensi kesalahpahaman dalam pekerjaan.

KESIMPULAN

Code-Switching merupakan strategi komunikasi yang sangat bermanfaat dalam lingkungan kerja multibahasa seperti di PT IWIP. Fenomena ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai jembatan untuk mengatasi perbedaan bahasa dan budaya di antara karyawan yang berasal dari berbagai latar belakang

budaya. Dengan penggunaan yang tepat, *Code-Switching* dapat meningkatkan efektivitas komunikasi, mempercepat pemahaman dalam diskusi teknis, serta menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif dan harmonis.

Namun, meskipun membawa banyak manfaat, *Code-Switching* juga memiliki tantangan yang perlu diperhatikan. Penggunaan yang tidak terkontrol dapat menyebabkan kesalahpahaman, mengurangi standarisasi komunikasi formal, serta menciptakan kesenjangan linguistik di antara karyawan. Oleh karena itu, strategi penerapan yang tepat sangat diperlukan, seperti memastikan penggunaan *Code-Switching* dalam konteks yang sesuai, memahami audiens yang terlibat, serta memberikan pelatihan bahasa tambahan bagi karyawan terutama luar wilayah Maluku Utara. Secara keseluruhan, *Code-Switching* di PT IWIP merupakan sebuah fenomena yang dapat dioptimalkan sebagai bagian dari strategi komunikasi perusahaan. Dengan pengelolaan yang bijak, fenomena ini dapat mendukung produktivitas kerja, memperkuat hubungan antarbudaya, dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih kondusif serta efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Auer, P., 1998. *Code-switching in conversation: Language, interaction and identity*. London: Routledge.
- Blom, J.P. & Gumperz, J.J., 1972. Social meaning in linguistic structure: Code-switching in Northern Norway. In Gumperz, J.J. & Hymes, D. (eds.) *Directions in sociolinguistics: The ethnography of communication*, pp. 407-434. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Cogo, A. & Yanaprasart, P., 2018. Business communication: Intercultural and code-switching perspectives. In Romanowski, P. & Jedynak, M. (eds.) *Current research in bilingualism and bilingual education*, pp. 215-229. Cham: Springer.
- Creswell, J.W., 2014. *Desain penelitian: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran*. Edisi ke-4. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S., 2011. *Buku pegangan penelitian kualitatif SAGE*. Edisi ke-4. Thousand Oaks, CA: Sage.

García, O. & Wei, L., 2014. *Translanguaging: Language, bilingualism and education*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.

Gumperz, J.J., 1982. *Discourse strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.

Holmes, J., 2013. *An introduction to sociolinguistics*. 4th ed. London: Routledge.

Li, W., 2000. *The bilingualism reader*. London: Routledge.

Myers-Scotton, C., 1993. *Social motivations for code-switching: Evidence from Africa*. Oxford: Clarendon Press.

Poplack, S., 1980. Sometimes I'll start a sentence in Spanish y termino en español: Toward a typology of code-switching. *Linguistics*, 18(7-8), pp. 581-618.

Wardhaugh, R. & Fuller, J.M., 2015. *An introduction to sociolinguistics*. 7th ed. Oxford: Wiley-Blackwell.